

Analisis problematika penggunaan bahasa Indonesia pada karangan narasi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

Afina Ahyaitasyarafa^{1*}, Slamet Y Slamet², dan Anesa Surya³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No. 449 Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*afinaahya@gmail.com](mailto:afinaahya@gmail.com)

Abstract. The purpose of this study was to identify and describe the problematic forms of using Indonesian in narrative essays for fourth grade students at SDN Tegalayu Surakarta. The problems studied include (1) problematic language symptoms, (2) spelling and usage problems, (3) word form and meaning changes, (4) sentence problems. This research is a qualitative research with a case study approach. The sampling technique used was representative research subjects, namely fourth grade students at SDN Tegalayu Surakarta. The data analyzed is a narrative essay of students. Data collection techniques using document analysis, interviews, and observations. Test the validity of the data using technical triangulation and source triangulation and refers to the KBBI and PUEBI. The data analysis technique used interactive analysis techniques. The most problems were spelling and usage problems of 36.16%, followed by problems of changing word forms and meanings 35.03%, sentence problems 15.25% and language symptoms problems of 13.56%. The main causes of problems are (1) lack of understanding of students' linguistic rules, (2) lack of mastery of students' vocabulary, (3) low motivation and interest of students, (4) student accuracy. So that teachers need to plan learning strategies that can reduce problems of using Indonesian.

Keywords: problematic, language errors, narrative essay, and elementary school

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat pemersatu latar belakang suku dan budaya yang beragam. Bahasa yang baik dapat diperoleh dari pendidikan formal yang diajarkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki empat aspek yang dipelajari yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis [1]. Bahasa menjadi alat penyampai informasi sehingga pembelajaran mencapai suatu titik tertentu sebagai suatu kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya [2]. Dengan demikian setiap individu membutuhkan keterampilan bahasa yang baik untuk berkomunikasi.

Berkaitan dengan proses berkomunikasi, individu mengalami proses penyampaian pesan yang dapat disampaikan melalui pesan lisan dan tulis. Kegiatan menulis termasuk dalam proses penyampaian pesan tulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa paling sulit dipelajari dibandingkan keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan menulis mengharuskan peserta didik untuk memahami tata cara menulis dengan benar, yaitu peserta didik diharapkan untuk dapat menulis dengan huruf, tanda baca, ejaan dan kosa kata yang tepat [3]. Oleh karenanya, keterampilan menulis bukan hal mudah untuk peserta didik karena membutuhkan penguasaan bahasa sebelum mereka dapat menuangkan pesannya dalam bentuk tulisan.

Aktivitas menulis kelas tinggi dapat diberikan melalui karangan narasi. Teks narasi dapat berupa pengalaman manusia sebagai makhluk individu dan sosial dengan lingkungannya, manusia dengan

perasaannya, dan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala bentuk pengabdian [4]. Dalam praktik menulis, banyak peserta didik yang acuh dan tidak memperhatikan tata cara penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karenanya terbentuklah problematika penggunaan bahasa yang ditandai dengan banyaknya kesalahan dalam karangannya.

Problematika menggambarkan suatu masalah. Problematika merupakan istilah yang menunjukkan permasalahan yang membutuhkan pemecahan sebagai bentuk penyelesaian masalah [5]. Dalam konteks kebahasaan, perkembangan bahasa dapat menjadi problematika bahasa dimana bahasa formal dan non formal melebur ketika pengaplikasiannya. Problematika yang umum ditemukan pada karangan siswa adalah kesalahan penggunaan ejaan yang berupa kesalahan penggunaan huruf dan tanda baca, kesalahan penggunaan kata (kata berafiks, kata ulang, atau gabungan kata), kalimat (kalimat tidak lengkap dan majemuk), dan unsur serapan [6,7,8]. Problematika lain yang ditemukan adalah gejala bahasa. Gejala bahasa adalah problematika kebahasaan yang berbentuk penyimpangan bahasa sehingga menimbulkan perubahan, penambahan, pengurangan, suatu fonem kebahasaan [9].

Penelitian Inggriyani & Pebrianti mengemukakan sebanyak sebanyak 87% siswa menggunakan ejaan umum Bahasa Indonesia yang termasuk kategori kurang dalam penulisan huruf dan tanda baca. Sebanyak 73,3% termasuk siswa yang masih kurang rapi dalam penggunaan kata [10]. Penelitian yang dilakukan Muhtar dan Manjani menyatakan permasalahan berbahasa yang dialami siswa meliputi pemilihan kata yang digunakan untuk membentuk kalimat, kesalahan struktur kalimat dan makna [11]. Penelitian lain mengenai penggunaan bahasa yaitu penelitian Asiyah yang menyatakan bahwa siswa mengalami suatu gejala bahasa diantaranya adalah gejala pleonasmе dan hiperkorek [12]. Selain itu penelitian Himawan menyatakan bahwa banyak dijumpai kesalahan penulisan kata yang menimbulkan berbagai macam makna, perubahan makna, dan makna kata yang tidak jelas [13].

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan banyak ditemukan problematika penggunaan bahasa pada karangan narasi peserta didik yang terletak pada problematika ejaan, kata dan kalimat. Problematika lain yang ditemukan adalah penggunaan bahasa yang tidak tepat akibat timbulnya gejala bahasa. Adanya gejala bahasa menyebabkan peserta didik kesulitan mengetahui bentuk penulisan bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bilingual peserta didik dan penggunaan bahasa tidak baku dalam kesehariannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, penggunaan Bahasa Indonesia yang benar diperlukan oleh peserta didik sebagai dasar keterampilan menulis lanjut. Hasil karangan peserta didik sebagian besar masih belum memenuhi kaidah kebahasaan sehingga berpengaruh pada output dan nilai karangan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa dapat peserta didik mencapai standar keterampilan menulis yang telah ditetapkan. Siswa yang belum dapat menulis sesuai dengan kaidah kebahasaan akan kesulitan belajar dan mempengaruhi baik dan tidaknya keterampilan menulis pada tingkatan selanjutnya [14]. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bentuk problematika berbahasa peserta didik ketika pembelajaran menulis karangan sehingga guru dapat menemukan penyelesaian dari strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika penggunaan bahasa Indonesia serta mengetahui faktor penyebab problematika tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengetahuan dan rujukan bagi penelitian lain serta dapat digunakan untuk memperbaiki problematika penggunaan bahasa pada tulisan peserta didik selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan subjek penelitian yang mewakili konsep, yaitu peserta didik yang memenuhi standar dan indikator keterampilan menulis karangan narasi. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang dianalisis adalah karangan narasi peserta didik dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Indikator pada instrumen

penelitian sesuai dengan empat aspek yang akan diteliti yaitu problematika gejala bahasa, ejaan dan pemakaiannya, perubahan bentuk kata dan makna, dan problematika kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dianalisis berdasarkan jenis problematika yang diketahui melalui kesalahan penulisan yang tidak sesuai kaidah kebahasaan PUEBI dan KBBI. Problematika penggunaan Bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu problematika gejala bahasa, problematika ejaan dan pemakaiannya, problematika perubahan bentuk kata dan makna, serta problematika kalimat. Berikut merupakan rincian problematika penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan.

Tabel 1. Hasil Analisis Problematika Penggunaan Bahasa Indonesia

No.	Jenis Problematika	Indikator	Sub Indikator	Jumlah Temuan	Total
1.	Problematika gejala bahasa	Kontaminasi Pleonasme Hiperkorek	Kontaminasi	14	24
			Pleonasme kata	3	
			Hiperkorek kata	7	
2.	Problematika ejaan dan pemakaiannya	Huruf	Huruf abjad	5	64
			Huruf konsonan	3	
			Huruf kapital	45	
			Huruf diftong	1	
			Tanda titik	4	
		Tanda baca	Tanda koma	3	
			Tanda petik	2	
3.	Problematika perubahan bentuk kata dan makna	Bentuk kata	Kata dasar	11	52
			Kata berimbuhan	3	
			Bentuk ulang	3	
			Pemenggalan kata	12	
			Kata depan	10	
		Perubahan makna	Perubahan makna kata	5	
			Unsur serapan	8	
4.	Problematika kalimat	Kalimat tunggal	Kalimat tidak lengkap	3	27
			Kalimat tidak hemat	1	
			Kalimat interferensi	2	
		Kalimat majemuk	Kemubaziran kalimat	10	
			Penghubung kalimat	8	
			Kalimat majemuk	3	
Jumlah Keseluruhan				167	

Merujuk pada tabel 1 diketahui bahwa problematika ejaan dan pemakaiannya merupakan problematika terbesar yang ditemukan dengan 64 temuan yang terdiri atas 54 problematika penggunaan huruf dan 10 problematika penggunaan tanda baca. Problematika kedua adalah problematika perubahan bentuk kata dan makna sebanyak 52 temuan yang terdiri atas 39 problematika perubahan bentuk kata dan 13 problematika perubahan makna. Problematika ketiga adalah problematika kalimat sebanyak 27 temuan yang terdiri atas 6 problematika kalimat tunggal dan 21 problematika kalimat majemuk. Problematika yang paling sedikit ditemukan adalah problematika gejala bahasa sebanyak 24 temuan yang terdiri atas 14 gejala kontaminasi, 3 gejala pleonasme, dan 7 gejala hiperkorek.

Berdasarkan jumlah temuan problematika pada tabel 1, ditemukan persentase problematika penggunaan bahasa yang ditemukan pada karangan narasi peserta didik. Problematika ejaan dan pemakaiannya merupakan problematika yang paling banyak ditemukan dengan persentase sebesar 38,32%. Problematika terbesar kedua adalah problematika perubahan bentuk kata dan makna dengan

persentase sebesar 31,14% diikuti dengan problematika kalimat sebesar 16,17% dan problematika gejala bahasa sebesar 14,37%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martini yang menyatakan bahwa kesalahan ejaan merupakan kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 41,62% dengan 69 temuan kesalahan [15]. Bentuk problematika penggunaan Bahasa Indonesia pada karangan narasi peserta didik dideskripsikan sebagai berikut.

3.1. Problematika Gejala Bahasa

Kontaminasi merupakan salah satu gejala bahasa yang mana bentuk bahasa Indonesia terlihat kacau atau rancu sehingga merusak bentuk bahasa itu sendiri [16]. Gejala kontaminasi terjadi karena adanya imbuhan kata yang tidak sesuai serta kalimat yang memiliki susunan rancu. Contoh gejala kontaminasi kata terlihat pada kalimat ‘...selalu [masakin] saya.’, imbuhan masak+in tidak terdapat pada KBBI sehingga penulisan yang tepat dapat diganti dengan ‘...selalu [memasakkan] saya.’. Kontaminasi kalimat yang ditemukan contohnya ‘[sudah selesai] menyirami...’ yang menggabungkan kata ‘sudah’ dan ‘selesai’ yang menyatakan fungsi yang sama, sehingga kata dapat dituliskan salah satu untuk menghindari kerancuan kalimat menjadi ‘...selesai menyirami’.

Pleonasme merupakan suatu penegasan yang berlebihan. Pemakaian kata yang berlebihan atau mubazir, yang sering timbul pada karangan atau tulisan untuk menegaskan sesuatu misalnya searti dalam satu frase, bentuk jamak, penggunaan kata kedua yang tidak perlu, bentuk namun demikian, dan bentuk resiprokal [17]. Pleonasme pada karangan terlihat pada kalimat ‘sangat tinggi sekali’ yang telalu melebih-lebihkan konteks kalimat sehingga cukup ditulis ‘sangat tinggi’.

Gejala hiperkorek merupakan proses pembentukan bentuk yang sudah benar menjadi salah. [18]. Contoh gejala hiperkorek pada karangan adalah ‘bangun wudu [sholat]’ yang tertulis pada karangan sebagai pembenaran dari ‘bangun wudu [salat]’. Pembenaran fonem /sa/ menjadi /sho/ yang dilakukan peserta didik menyebabkan penulisan kata yang sudah benar berubah menjadi suatu kesalahan. Menurut KBBI penulisan kata ‘salat’ sudah tepat. Kata ‘salat’ merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab ‘sholat’ yang sudah disesuaikan dengan ejaan Indonesia.

3.2. Problematika Ejaan dan Pemakaiannya

Problematika ejaan dan pemakaiannya terdiri atas problematika penggunaan huruf dan tanda baca. Kesalahan penulisan huruf kapital merupakan kesalahan yang paling dominan pada problematika huruf. Bentuk kesalahan huruf kapital yang tidak sesuai dengan PUEBI berupa kesalahan huruf di awal kalimat seperti ‘[l]ayang-layang ku...’ yang seharusnya ditulis ‘[L]ayang-layang ku...’. Bentuk kesalahan lain adalah penulisan judul ‘[b]ermain [l]ayang-layang [b]ersama [t]emanku’ yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada setiap awal kata seperti ‘[B]ermain [L]ayang-layang [B]ersama [T]emanku’. Selain itu problematika penggunaan huruf kapital juga terletak pada penulisan nama orang, kitab, letak geografi, hari, dan singkatan [19].

Problematika tanda baca paling banyak ditemukan pada penggunaan tanda baca titik. Kesalahan penulisan tanda baca titik banyak ditemukan karena adanya penempatan tanda baca titik yang tidak sesuai. Bentuk penulisan tanda baca titik yang tidak sesuai jika terletak di tengah kalimat seperti ‘...dengan temanku[.] yang bernama hanim...’ yang seharusnya terletak di akhir kalimat menjadi ‘...dengan temanku yang bernama hanim[.]’. Tanda baca titik dapat digunakan di akhir kalimat sebagai penanda akhirnya kalimat pernyataan [20].

3.3. Problematika Perubahan Bentuk Kata dan Makna

Problematika perubahan bentuk kata dan makna banyak ditemukan pada pemenggalan kata dan penulisan kata dasar. Bentuk penulisan kata dasar yang tidak sesuai dengan KBBI misalnya seperti bentuk kata ‘temen-temen’ yang seharusnya ditulis sesuai KBBI menjadi ‘teman-teman’. Sedangkan bentuk kesalahan pemenggalan kata dasar yang tidak sesuai dengan PUEBI misalnya penulisan kata ‘-ku’ yang seharusnya ditulis menyambung dengan kata dasarnya seperti ‘badan ku’ menjadi ‘badanku’. Setiap bentuk kata harus disesuaikan dengan ejaan yang berpedoman pada PUEBI dan KBBI [21].

Problematika perubahan makna kata ditemukan pada perubahan makna kata dan unsur serapan. Contoh perubahan makna kata yang terdapat pada karangan adalah ‘...kepada [mamah] saya’ yang seharusnya ditulis ‘...kepada [mama] saya’. Penambahan huruf ‘h’ pada kata ‘mama’ menjadi kata

'mamah' menyebabkan adanya perubahan makna kata karena kata 'mamah' dalam KBBI bermakna 'kunyah' sedangkan 'mama' memiliki makna 'orang tua perempuan atau ibu', sehingga penulisan kata tersebut tidak dapat tertukar karena memiliki arti yang sangat berbeda. Sedangkan bentuk penulisan unsur serapan yang tidak sesuai banyak ditemukan pada penulisan unsur serapan dari bahasa Arab seperti kata 'adzan', 'ashar', dan 'sholat' yang seharusnya ditulis 'azan', 'asar' dan 'salat' karena serapan 'dz' dan 'shod' apabila diserap dalam bentuk Indonesia cukup ditulis 'z' dan 's' [22].

3.4. Problematika Kalimat

Problematika penulisan kalimat tunggal banyak ditemukan pada penulisan kalimat tidak lengkap. Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa, minimal satu subjek dan satu predikat [23]. Penulisan kalimat tidak lengkap dalam karangan siswa seperti 'Lalu membaca surat...' yang seharusnya ditulis 'Lalu [aku] membaca surat...' supaya memenuhi syarat kalimat tunggal.

Problematika penulisan kalimat majemuk paling banyak ditemukan pada kemubaziran kalimat yang ditandai dengan tumpang tindihnya penggunaan predikat, konjungtor, penanda jamak dan waktu [24]. Bentuk kemubaziran kalimat pada karangan siswa seperti '[Aku] [melihat] Burung-Burung dan [melihat] hewan-hewan lain dan juga [aku] [melihat] monyet'. Penulisan kalimat yang efektif dapat ditulis dengan menggunakan satu predikat dan satu subjek apabila memiliki fungsi yang sama sehingga dapat ditulis 'Aku melihat burung, monyet, dan hewan lain'. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri lebih dari satu preposisi sehingga memiliki setidaknya dua predikat yang tidak dapat digunakan sebagai satu kesatuan, sehingga dalam penulisan kalimat majemuk dibutuhkan tanda penghubung atau kata penghubung sebagai penanda kalimat majemuk setara atau bertingkat [25].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Tegalayu Surakarta dapat disimpulkan bahwa *pertama*, ditemukan problematika penggunaan Bahasa Indonesia sebanyak 177 temuan dengan rincian (1) problematika ejaan dan pemakaiannya merupakan problematika terbesar pada karangan peserta didik yang terdiri atas 64 temuan dengan persentase sebesar 38,32%, (2) problematika perubahan bentuk kata dan makna merupakan problematika terbesar kedua yang terdiri atas 52 temuan dengan persentase sebesar 31,14%, (3) problematika kalimat merupakan problematika terbesar ketiga yang terdiri atas 27 temuan dengan persentase sebesar 16,17%, (4) problematika gejala bahasa merupakan problematika yang paling sedikit ditemukan yang terdiri atas 24 temuan dengan persentase sebesar 14,37%. *Kedua*, problematika penggunaan bahasa Indonesia pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdiri atas (1) kurangnya pemahaman kaidah kebahasaan siswa, (2) minimnya penguasaan kosa kata siswa, (3) rendahnya motivasi dan minat siswa, (4) ketelitian siswa, serta faktor eksternal yang terdiri atas (1) interaksi bilingual guru dengan siswa, (2) rendahnya kesadaran sekolah untuk mengembangkan minat dan motivasi siswa dalam menulis, (3) rendahnya kesadaran keluarga terhadap kemampuan menulis siswa.

Implikasi teoritis penelitian dapat dijadikan rujukan dan dasar pelaksanaan penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian dapat dijadikan referensi untuk mempelajari problematika penggunaan Bahasa Indonesia. Implikasi praktis penelitian ini adalah dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran kaidah kebahasaan dengan strategi pembelajaran yang dapat menekan problematika berbahasa serta pemberian aktivitas menulis rutin dan berulang untuk melatih keterampilan menulis siswa.

5. Referensi

- [1] N I Sari and S Kamsiyati 2022 Analisis Kesulitan Dalam Memahami Teks Fiksi Bahasa Indonesia Kelas III Di Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **10(1)**.
- [2] L Wicaksono 2016 Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran *J. Pembelajaran Prospektif* **1(2)** 9-19.
- [3] I D Lestari and H Mulyono 2021 Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Scaffolded Writing Dengan Gambar Seri Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **9(2)**.
- [4] M Siddik 2016 *Dasar-Dasar Menulis Dengan Penerapannya* (Malang: Tunggal Mandiri

- Publishing).
- [5] N Akmaluddin 2018 Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan *J. Mabasari* **10(2)** 63–84.
- [6] N Dewi 2014 Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Pada Esai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: Sebuah Kajian Ejaan, Diksi, Dan Struktur *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Undiksha* **2(1)** 1–10.
- [7] N Ariningsih, S Sumarwati, and K Saddhono 2012 Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas *J. Penelit. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya* **1(1)** 130–141 .
- [8] N Afiana 2018 Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan dalam Karangan Siswa *J. Pros. Konf. Ilm. Dasar* **(1)** 68–78.
- [9] H Henilia 2021 Beberapa Gejala Bahasa Dalam Bahasa Indonesia *J. Juripol Insitusi Politeknik Ganesha Medan* **4(1)** 18–23.
- [10] F Inggriyani and N A Pebrianti 2021 Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Di Sekolah Dasar *J. Ilm. PGSD STKIP Subang* **7(1)** 1–22.
- [11] T Mahanjani and R H Muhtar 2019 Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar *J. JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik)* **5(1)** 170–178.
- [12] A Asiyah, S K Kustianti, and A Muktadir 2021 Analisis Gejala Bahasa Dalam Karangan Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 82 Kota Bengkulu *J. Juridikdas (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* **4(3)** 300–309.
- [13] R Himawan, E N Fathonah, S Heriyati, and E N I Maslakhah 2020 Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul *J. Pena Pendidik. Bhs. dan Sastra* **10(1)** 1–9.
- [14] D N Rohmah 2021 *Penggunaan Media Pop Up untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia.*
- [15] A Martini 2019 Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Cilengkrang Kabupaten Sumedang *J. Artik* **2(2)** 51–59.
- [16] I Hesti and Roni Mustofa 2021 Gejala Bahasa Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sman 9 Bandar Lampung *J. Pena Literasi* **4(1)** 20–28.
- [17] H R Yuwono 2012 *Analisis Gejala Bahasa Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawit Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- [18] Slamet S 2014 *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [19] J E Prayitno 2021 Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Teks Karangan Narasi Peserta Didik Kelas V SD *J. Didakt. Dwija Indria* **9(1)** 1–6.
- [20] Caesar 2017 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.* Klaten: Caesar Media Pustaka.
- [21] U Khair 2013 Analisis kesalahan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Dalam Proposal Skripsi Mahasiswa *J. Estetik* **1(1)** 31-54.
- [22] M Ginting 2020 *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menggunakan EYD (Huruf Kapital, Huruf Miring, Dan Huruf Tebal) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SD Negeri 040506 Munte Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Quality.*
- [23] E Widiagustini 2019 Kemampuan Membuat Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Setara oleh Siswa Kelas V SD *J. Komunitas Bhs* **7(1)** 67–74.
- [24] S Ghufron, S Kasiyun, and M T Hidayat 2020 Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa *J. BELAJAR Bhs. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.* **5(1)** 51–62 .
- [25] W Y Antari 2017 Analisis Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 10 Sanur, Denpasar *J. Humanis, Fak. Ilmu Budaya Unud* **21(1)** 46–51.